Dr. Benedictus Bherman Dwijatmoko, MA

Menurut sosiolog Prancis Marcel Mauss dalam bukunya yang terbit pada pertengahan abad ke-20 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, The Gift, tepat 55 tahun yang lalu, sebuah hadiah diberikan kepada orang yang kita kasihi untuk tiga alasan: mengkomunikasikan perasaan, memberikan penghargaan, dan menjalin hubungan. Dirgahayu Dwijatmoko dipersembahkan kepada Dr. Benedictus Bherman Dwijatmoko, M.A. yang merayakan ulang tahun ke-65 pada 12 Oktober 2021 untuk lebih dari ketiga alasan yang diutarakan oleh Mauss. Dirgahayu Dwijatmoko berisi 8 tulisan ilmiah-populer yang erat dengan karya dan pengabdian Pak Dwi dan 6 artikel ilmiah seputar linguistik yang ditekuni oleh Pak Dwi. Keempatbelas penyumbang tulisan adalah para sahabat, rekan kerja, dan mantan mahasiswa Pak Dwi. Tidak semuanya ilmuwan sebidang tetapi perjumpaan dan interaksi akademik maupun sosiokultural membuat mereka ingin memberikan kenangan khusus berupa tulisan untuk seorang Dwijatmoko pada momen istimewa ini. Meskipun demikian, pada dasarnya pusparagam tulisan ini adalah kado yang dapat kita tilik bersama isinya.

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: *sdupress.usd.ac.id*; E-mail: *publisher@usd.ac.id*

appti

ISBN 978-623-6103-94-4
9 786236 103944
Lunguistik & Humaniora

Dirgahayu Dwijatmoko

Editor: Novita Dewi

SDUP
SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Dirgahayu Dwijatmoko

Budi Susanto, S.J. | Fr. B. Alip | J. Bismoko | Mutiara Andalas | Gregorius Subanti | Paulus Sarwoto | Dalan M. Perangin-Angin | Willy A. Renandya | Praptomo Baryadi Isodarus | I Dewa Putu Wijana | Katharina Endriati Sukamto | Danang Satria Nugraha | Wisni Yuliastuti | Barli Bram, Voni Novita, & Ajeng Bisana Pradhipta

Editor
Novita Dewi

Dirgahayu Dwijatmoko

Budi Susanto, S.J. | Fr. B. Alip | J. Bismoko | Mutiara Andalas | Gregorius Subanti | Paulus Sarwoto | Dalan M. Perangin-Angin | Willy A. Renandya | Praptomo Baryadi Isodarus | I Dewa Putu Wijana | Katharina Endriati Sukamto | Danang Satria Nugraha | Wisni Yuliastuti| Barli Bram, Voni Novita, & Ajeng Bisana Pradhipta

Editor

Novita Dewi

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

DIRGAHAYU DWIJATMOKO
Copyright © 2022

Editor

Novita Dewi

Kontributor

Budi Susanto, S.J.
Fr. B. Alip
J. Bismoko
Mutiara Andalas
Gregorius Subanti
Paulus Sarwoto
Dalan M. Perangin-Angin
Willy A. Renandya
Praptomo Baryadi Isodarus
I Dewa Putu Wijana
Katharina Endriati Sukamto
Danang Satria Nugraha
Wisni Yuliastuti
Barli Bram, Voni Novita, & Ajeng Bisana Pradhipta

Buku Cetak:
ISBN: 978-623-6103-94-4
EAN: 9-786236-103944

Tata Letak: Johan Tobias Kristiano

Cetakan Pertama, Desember 2022
xi+244 hlm.; 15 x 21 cm.

PENERBIT

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Sanata Dharma University Press (SDUP) berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor yang menyala merah, sebuah buku dengan tulisan "Ad Maiorem Dei Gloriam" dengan tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih di dalamnya.
Adapun artinya sebagai berikut.
Teratai lambang kemuliaan dan sudut lima: Pancasila.
Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala.
Buku yang terbuka: SDUP selalu dan siap berbagi ilmu pengetahuan.
Teratai warna coklat: sikap dewasa dan matang.
"Ad Maiorem Dei Gloriam": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.
Tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih: penerbit ini senantiasa membawa terang dan kebaikan bagi dunia ilmu pengetahuan.

Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Daftar Isi iii

Sekapur Sirih v
Novita Dewi

Bagian Pertama 1

Gairah Komunitas Kampus Gelisah College-Town Gejayan..... 3
Budi Susanto, S.J.

S2 KBI in Retrospect..... 37
Fr. B. Alip

A Network of Material and Immaterial Meaning of English Language Studies..... 41
J. Bismoko*

Animating Intimacy in Social Distancing: Contribution of Feminist Pedagogy in Online Learning during the Covid-19 Pandemic 49
Mutiara Andalas

Critical Discourse Analysis: Pak Dwi's Memento and Kiss of the Spiderwoman..... 75
Gregorius Subanti

Interdisiplinitas Setengah Hati..... 91
Paulus Sarwoto

Why Should Our Indonesian Migrant Workers be Able to Speak English Fluently?..... 95
Dalan M. Perangin-Angin

25 Ways to Make Your Research More Visible and Citable..... 99
Willy A. Renandya

Bagian Kedua 119

Verba Refleksif dalam Bahasa Indonesia..... 121
Praptomo Baryadi Isodarus

Bahasa, Fenomena Alam, dan Manusia..... 133
I Dewa Putu Wijana

Linguistic Representations of Women across Cultures: A Brief Overview of Linguistic Sexism 147
Katharina Endriati Sukamto

Linguistik Korpus: Metode Kuantatif untuk Deskripsi Kecenderungan Pola Bahasa 165
Danang Satria Nugraha

A Morphosyntax of the Verbs in Passive Imperatives in Ngapak..... 179
Wisni Yuliastuti

Exploring Noun Phrase Patterns and Definition Consistencies in Advanced English Learners' Dictionaries 219
Barli Bram, Voni Novita, & Ajeng Bisana Pradhipta

Healthy Greetings 243

Sekapur Sirih

Novita Dewi

Menurut sosiolog Prancis Marcel Mauss dalam bukunya yang terbit pada pertengahan abad ke-20 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *The Gift*, tepat 55 tahun yang lalu, sebuah hadiah diberikan kepada orang yang kita kasihi untuk tiga alasan: mengkomunikasikan perasaan, memberikan penghargaan, dan menjalin hubungan. *Dirgahayu Dwijatmoko* dipersembahkan kepada Dr. Benedictus Bherman Dwijatmoko, M.A. yang merayakan ulang tahun ke-65 pada 12 Oktober 2021 untuk lebih dari ketiga alasan yang diutarakan oleh Mauss. Para kontributor buku ini menyampaikan pertimbangan masing-masing ketika menulis dengan sukacita untuk pribadi yang lebih akrab dipanggil Pak Dwi ini.

Dirgahayu Dwijatmoko berisi 8 tulisan ilmiah-populer yang erat dengan karya dan pengabdian Pak Dwi dan 6 artikel ilmiah seputar linguistik yang ditekuni oleh Pak Dwi. Keempatbelas penyumbang tulisan adalah para sahabat, rekan kerja, dan mantan mahasiswa Pak Dwi. Tidak semuanya ilmuwan sebidang tetapi perjumpaan dan interaksi akademik maupun sosiokultural membuat mereka ingin memberikan kenangan khusus berupa tulisan untuk seorang Dwijatmoko.

Dr. Albertus Budisusanto, SJ mengawali buku ini dengan catatan etnografi tentang geliat College Town Gejayan dan peristiwa bersejarah dari “Tragedi Gejayan”, insiden yang menewaskan Moses Gatotkaca, mahasiswa Universitas Sanata Dharma (USD) pada 8 Mei 1998, sampai ke Demo Gejayan Memanggil 2020 yang lalu. Yesuit ini membabar dinamika sosial politik Indonesia yang

diamatinya dari tempat perutusannya yang beralamat di Jalan Gejayan sembari menjaga bara api semangat para peneliti di Lembaga Studi Realino yang dipimpinnya. Sebelah timur dari College Town Gejayan yang dibahas oleh Romo Budi adalah ruang kelas dan kantor para dosen Fakultas Pascasarjana USD yang terdiri dari Program Doktor Kajian Budaya, Program Magister Kajian Budaya (PM KB), dan Program Magister Kajian Bahasa Inggris (PM KBI). PM KB (dulu dikenal dengan Ilmu Religi dan Budaya atau IRB) sudah lahir lebih dahulu dan disusul oleh PM KBI.

Sejak terbentuknya, PM KBI dipercayakan kepada Pak Dwi yang mengelolanya dengan sangat baik selama dua periode. Cerita lengkap tentang PM KBI dirawi oleh Dr. Fr. B. Alip yang juga salah satu arsitek pendirian program studi ini di Fakultas Pascasarjana USD. Keunikan PM KBI dan suka-duka pembentukannya diceritakan dengan runut oleh dosen yang pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra USD dan, seperti Pak Dwi, seorang pegulat linguistik dan sesama asesor BAN-PT.

Kehadiran PM KBI tidak lepas dari usaha keras dan komitmen Dr. J. Bismoko yang memberikan kado berupa permenungannya tentang hakikat English Language Studies dalam konteks Indonesia dan terutama Universitas Sanata Dharma yang mengusung spirit *Ad Maiorem Dei Gloriam* dan upaya penyelamatan jiwa-jiwa. Perlu dicatat baik-baik oleh para guru, J. Bismokolah yang membidani lahirnya Jogja English Teacher Association, sebuah asosiasi guru Bahasa Inggris di Indonesia yang memiliki kesamaan visi, persepsi, dan aksi yang profesional. Tulisan ini kiranya dapat memberikan kebanggaan terutama bagi Pak Dwi yang selalu siap mengawal PM KBI.

Mutiara Andalas, SJ, S.S., S.T.D. mencatat dan mengikuti kiprah para dosen termasuk Pak Dwi yang benar-benar terlibat dalam upaya memastikan pembelajaran daring tetap berlangsung dengan segala kelebihan dan kekurangannya di masa Pandemi Covid-19. Penulis produktif dan pemilik kanal yang berisi tema-tema teologi (dogmatik, biblis, moral, dan pastoral) dengan bahasa kekinian ini memberikan penghargaan atas kesungguhan dan semangat Pak Dwi untuk merangkul sumber pengetahuan digital. Menurut Romo Andalas, dalam iklim keraguan (atau ketidaksiapan?) di kalangan pendidik yang masih meremehkan sumber pengetahuan digital, Pak Dwi memiliki sikap empati terhadap sumber digital itu dan menggunakannya dalam pembelajaran dan penelitian linguistik seperti terbukti dengan sejumlah HAKI yang diperolehnya.

Sebagai seorang mantan mahasiswa PM KBI (dengan bidang peminatan Sastra) Angkatan 2017, Gregorius Subanti merasakan manfaat Analisis Wacana Kritis yang diajarkan oleh Pak Dwi di kelas pilihannya. Penulis fiksi dan pendidik yang bermukim di Kalimantan ini melihat segala sesuatu dengan kacamata baru termasuk ketidakadilan gender dalam masyarakat. Pak Banti (begitu teman-teman sekelas terbiasa memanggilnya) menganalisis beberapa teks dalam tulisan yang dipersembahkannya kepada sang “CDA Pandhita”.

Dalam kegelisahannya sebagai penerima tongkat estafet dari Ketua PM KBI F.X. Mukarto, Ph.D. (juga menjabat selama 2 periode setelah Pak Dwi), Paulus Sarwoto, S.S., M.A., Ph.D. menulis tentang hakikat interdisiplinaritas dalam kajian sastra. Kajian sastra tidak bisa tidak, tegasnya, selalu lintas disiplin sejak semula – tidak monodisiplin sebagaimana selama ini dipahami oleh pihak-pihak yang belum tercerahkan. Kado tulisan dari Pak Sarwoto mendedahkan pelbagai teori untuk mendukung pendapat tersebut sambil menggulirkan usulan untuk membuat lebih cair hubungan antara ketiga peminatan studi di PM KBI, yakni sastra, lingustik, dan

pendidikan. Kegelisahan ini tidak jauh berbeda dari *concern* Pak Dwi yang terus-menerus mengingatkan rekan sejawat untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu PM KBI.

Dalan Mehuli Perangin-Angin adalah seorang mantan mahasiswa Pak Dwi di Fakultas Sastra USD yang sama-sama menekuni bidang linguistik. Setelah merampungkan studi S2 di Utrecht University dan S3 di Hong Kong University, kembalilah ia ke almamater mengikuti jejak Pak Dwi. Kado tulisan yang tampil di sini diambil dari luaran abdimas yang saat ini digarapnya. Bersama pengabdi lainnya, Pak Dalan membuat pelatihan berbahasa Inggris untuk para pekerja migran Indonesia di luar negeri secara daring guna meningkatkan profesionalisme dan martabat mereka di era globalisasi ini.

Bagian pertama *Dirgahayu Dwijatmoko* ditutup dengan sebuah tulisan dari sahabat Pak Dwi sejak kuliah di IKIP Sanata Dharma, Dr. Willy A. Renandya, yang berkarya di National Institute of Education, Nanyang Technological University, Singapura. Penulis artikel jurnal yang amat produktif ini membagikan kiat-kiat menulis agar karya kita dibaca, dihargai, dan dikutip oleh orang lain. Pak Willy menawarkan cara-cara praktis untuk meningkatkan visibilitas dan sitabilitas karya yang diterbitkan.

Bagian kedua dari *Dirgahayu Dwijatmoko* adalah persembahan tulisan yang dikelompokkan tersendiri karena secara khusus menampilkan perdebatan ilmiah di bidang linguistik dan pembelajaran bahasa yang dihidupi oleh Pak Dwi. Sama seperti tulisan-tulisan pada bagian pertama buku ini, kado ini sebagian besar dipersiapakan dari hasil perjumpaan para penulisnya dengan Pak Dwi. Sebagai catatan, penyunting tidak mengubah selingkung tiap artikel dalam bab ini guna memudahkan pengutipan di kemudian hari oleh pembaca yang berminat.

Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus, M.Hum. menerima sebuah buku karya Pak Dwi. Terpantik oleh buku tersebut, Guru Besar di bidang Linguistik di Universitas Sanata Dharma ini menyajikan hasil penelitiannya tentang verba dalam bahasa Indonesia sebagai sebuah persembahan.

Prof. Dr. I Putu Dewa Wijana, M.A. adalah Guru Besar di bidang Linguistik di Universitas Gadjah Mada – satu almamater dengan Pak Dwi. Prof. Putu menyumbangkan tulisan tentang sifat-sifat struktur dan sistem bahasa dalam empat bahasa (Indonesia, Jawa, Bali, Inggris, Belanda) yang memiliki kesamaan dengan sifat-sifat alam dan kehidupan manusia.

Katharina Endriati Sukamto, Ph.D. menghadiahkan tulisan tentang diskriminasi linguistik dan seksisme dalam bahasa. Ketimpangan gender dalam (ber)bahasa akan tetap ada dalam sejarah umat manusia selama budaya patriarki menguasai masyarakat kita. Di tengah kesibukannya sebagai dosen Linguistik Terapan Bahasa Inggris di Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, pengurus "abadi" Masyarakat Linguistik Indonesia (berkali-kali menjadi Ketua dan/atau Bendahara MLI) hingga sekarang, pengelola beberapa jurnal ilmiah, dan lain-lain, Bu Katrin menyempatkan menulis tanda kasih untuk Pak Dwi sahabatnya sejak di IKIP Sanata Dharma.

Apresiasi kepada Pak Dwi diwujudkan oleh tulisan Danang Satria Nugraha S.S., M.A. Dosen yang haus ilmu dan saat ini berkarya di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia USD ini membeberkan asal-usul, metode, dan potensi penggunaan Linguistik Korpus dalam konteks penelitian bahasa Indonesia. Pak Danang berharap, korpus data teks berbahasa Indonesia, Corpus of Current Indonesian (Corci) yang dibangun oleh Pak Dwi dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Koleksi pelbagai teks dari cerita rakyat sampai novel mulai abad XIV sampai pada

periode 2010-an yang tersaji di dalamnya merupakan sumber data yang amat berharga.

Selain Linguistik Korpus, kuliah yang disampaikan Pak Dwi juga meninggalkan kesan dan perenungan intelektual seperti yang dialami oleh Wisni Yuliastuti, M. Hum., alumni PM KBI yang mengambil peminatan Linguistik. Sekembalinya dari St. Augustine University of Tanzania sebagai tenaga pengajar selama kurang lebih 6 tahun, Wisni kembali mengulik sintaks kata kerja imperatif pasif dalam dialek Ngapak bahasa Jawa yang diucapkan di Kebumen, Jawa Tengah tempatnya berasal. Wisni yang saat ini mengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero di Sikka, NTT ingin menganalisis verba pasif sebagai pasif – mendalami dan mengelaborasi ilmu yang pernah disampaikan oleh mantan dosen favoritnya.

Barli Bram, Ph.D., Voni Novita, dan Ajeng Bisana Pradhipta tidak ketinggalan mempersembahkan sebuah tulisan untuk Pak Dwi yang kesehariannya selalu bergelut dengan sintaks dan semantik. Penelitian bersama di Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma ini menyelidiki pola frase kata benda dan konsistensi definisi 45 buah nama bunga yang dikumpulkan dari dua kamus online Inggris-Inggris. Penelitian semacam ini bermanfaat bagi pembelajar untuk lebih memahami pola dan definisi, misalnya, nama bunga, yang pada gilirannya akan meningkatkan penguasaan tata bahasa, terutama frase kata benda, dan hubungan maknanya ketika berbahasa Inggris.

Sebuah puisi anggitan J. Bismoko menjadi epilog buku ini. Pak Bis adalah *living example* pribadi yang tidak memilih kesehatan lebih daripada sakit, kekayaan lebih daripada kemiskinan, kehormatan lebih daripada penghinaan, hidup panjang lebih daripada hidup pendek. Puisi kontemplatif yang berasa Ignasian ini

merupakan bonus kado untuk Pak Dwi yang telah melewati usia Tumbuk Ageng menjelang akhir Tahun Pandemi 2021 ini. Dengan demikian pusparagam tulisan sebagai kado (disertai "raison d'etre" masing-masing) yang terhimpun dalam *Dirgahayu Dwijatmoko* ini telah melebihi perkiraan Marcel Mauss tentang alasan mengapa kita menghadiahi seseorang. Selamat membuka kado dan menilik isinya.

Bagian Pertama

Interdisiplinitas Setengah Hati

Paulus Sarwoto

Dalam suatu diskusi WAG para dosen Program Magister Kajian Bahasa Inggris (PM KBI) sempat terlontar pendapat yang mengatakan bahwa interdisiplinaritas kita mungkin masih setengah hati. Saya kurang begitu jelas apa pada awalnya apa yang dimaksud oleh kawan dosen ini. Dalam percakapan selanjutnya sepertinya yang hendak disampaikan adalah bahwa sejauh ini di PM KBI hanya bidang pendidikan dan linguistik yang sudah benar-benar indisipliner sedangkan sastra masih belum begitu terlihat. Bagaimana mungkin sastra yang demikian interdisipliner dalam kajiannya disebut belum interdisipliner? Kemudian jelaslah bagi saya bahwa masalahnya adalah pemahaman interdisiplinaritas yang berbeda

Interdisiplinaritas dalam bidang sastra sebenarnya bukan hal asing. Ketika jurusan Sastra Inggris diterima sebagai bagian di universitas di tahun 1880-an di universitas-universitas Inggris, kajian sastra awalnya menjauhkan diri dari linguistik (filologi), sejarah, dan filsafat. Kajian sastra terobsesi untuk menemukan identitas uniknya sendiri sehingga layak memiliki Program Studi (Prodi) sendiri karena *scholarship* dan *professorship* yang berbeda. Akibatnya karya sastra diperlakukan seperti objek kajian ilmu alam yang dipisahkan dari konteks sejarah dan sosialnya untuk mendapatkan hakikat objektif dari bidang yang ditelitinya.

Bertahun-tahun kemudian setelah mapan sebagai sebuah Prodi yang bahkan laris didirikan di universitas-universitas di luar Inggris, mulai muncul ketidakpuasan karena pendekatan yang dinilai tidak jujur. Di satu sisi mengatakan

bahwa metodenya objektif tetapi kesimpulannya moralistik. Nilai moral, seperti halnya kebenaran, ternyata kontekstual sehingga ada lompatan ketika analisis objektif berakhir dengan kesimpulan yang subjektif tetapi yang disangkal subjektivitasnya. Itulah tantangan yang disampaikan oleh Rene Wellek kepada kritikus aliran moralis: "Buatlah eksplisit apa yang hanya Anda sampaikan secara tersirat terkait kerangka teori yang digunakan". Sebuah tantangan yang masih membayangi analisis sastra hingga kini.

Strukturalisme yang muncul pada tahun 1970 menjawab tantangan ini dengan mengambil inspirasi dari teori semiologinya Ferdinand de Saussure. Strukturalis meletakan kerangka teorinya secara benderang dengan menekankan pentingnya oposisi biner sebagai tulang punggung analisis sastra. Kerangka teori demikian memicu munculnya aliran tandingan, Post-strukturalisme, yang memperlihatkan bahwa dalam struktur biner tersembunyi hirarki metafisik hasil konstruksi dominasi gender, ras, dan kelas. Karena konstruk maka hirarki ini bukan takdir tetapi bisa didekonstruksi untuk mendemistifikasi relasi kekuasaan yang timpang di baliknya.

Lahirnya Strukturalisme menandai berbaliknya pendulum kritik sastra yang semula menjauh dari linguistik, sejarah, dan filsafat menjadi sebaliknya. Strukturalisme semula adalah kajian linguistik. Dekonstruksi semula berada dalam wilayah filsafat. Inilah yang disebut teori kritis (critical theory), yaitu teori yang berhasil melampaui disiplin ilmu aslinya dan diterapkan dalam disiplin-disiplin ilmu lainnya. Itu juga yang terjadi dengan Psikoanalisis, Marxisme, dan Cultural Materialism. Lahirlah interdisiplinaritas yang dalam disiplin Kajian Sastra Inggris berpuncak pada lahirnya Kajian Budaya pada tahun 1960-an di Universitas Birmingham.

Kalau Gayatri Spivak menuliskan *Death of a Discipline* (2005) sebagai matinya kajian *Comparative Literature* model lama, maka kematian disiplin ilmu dalam konteks sekarang bisa dimaknai matinya monodisiplin (*death of the disciplines*) dalam semua bidang ilmu dan lahirnya interdisiplinaritas hasil dialektika dari ilmu-ilmu yang sudah ada. Kebijakan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang memberikan SKS cukup besar (hingga 60) bagi mahasiswa S1 untuk mengambil mata kuliah di prodi lain dan bahkan universitas lain baik di dalam maupun di luar negeri menegaskan bahwa monodisiplinaritas tidak lagi bisa menjawab tantangan peradaban, yang sering dirumuskan sebagai revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Mahasiswa perlu dilatih sejak awal untuk keluar dari zona nyaman monodisiplinaritas dan menapaki *terra incognita* kajian interdisiplinaritas yang belum begitu jelas benar petanya tetapi menggairahkan untuk digeluti.

PM KBI menggeluti interdisiplinaritas ini dalam lingkup yang masih serumpun: kajian Inggris dalam aspek sastra, linguistik dan pendidikan. Ada banyak lontaran gagasan yang muncul baik dalam diskusi daring maupun luring yang memperlihatkan perbedaan dalam pemahamannya. Salah satu pemikir interdisiplinaritas, William Condee, berpendapat bahwa interdisiplinaritas bukan sekadar menggabungkan beberapa aspek dari beberapa disiplin dengan tetap mempertahankan zona nyaman monodisiplinaritasnya. Interdisiplinaritas menuntut kerelaan untuk meninggalkan apa yang selama ini dipelajari sebagai bidang spesialisasinya dengan mempelajari kajian di luar dirinya dan berdialektika di hadapan tantangan jaman yang selalu berubah. Tanpa kerelaan untuk keluar dari zona nyaman bidang ilmunya, interdisiplinaritas bahkan dalam kajian yang sudah interdisiplin seperti CDA, hanya akan menjadi setengah matang dan kehilangan daya gigitnya.

Dalam revitalisasi kurikulum PM KBI yang sedang berjalan, saya mengusulkan untuk lebih mencairkan ketiga konsentrasi itu dengan memberikan ruang lebih bagi para mahasiswa untuk meramu matakuliah yang hendak dipilih sesuai dengan tema tesisnya. Komposisi kurikulum dasar, inti dan pilihan perlu dibuat lebih lentur. Kurikulum inti setiap konsentrasi selayaknya memberi ruang baru masuknya disiplin ilmu di luar dirinya supaya terjadi dialektika untuk melahirkan terbosan kerangka teori baru. Ada kekhawatiran bahwa interdisiplinaritas demikian akan terlalu membebani mahasiswa. Akan tetapi menurut hemat saya, ini lebih persoalan perubahan paradigma keilmuan yang menuntut keterbukaan untuk memastikan bahwa interdisiplinaritas yang kita geluti tidak setengah hati. Terima kasih Pak Dwi yang telah memantik saya untuk meneguhkan bahwa interdisiplinaritas memang tidak bisa setengah hati.

Selamat memasuki masa purna karya yang penuh karya!

Healthy Greetings

Pandemic enraging
"I feel happy to hear you're healthy."
I like hearing this.
"I pray for your health."
I like it, all the same.
I do pray also for the health of loved ones.

But
A question keeps lingering
Old age and no jobs
Shouldn't a disease or two inevitable?
They're the only logical provision
For the foreseeable ending
Lest taken by surprise.

I do pray for the health of loved ones
But not for my own
Old age and no jobs
Diseases and pains're both necessary and valuable.

They embolden the awareness of death
To vitalize life bears meaning.

An injured, narrowed throat is painful already
Drinking becomes more hurting
Repeated coughs, oh, more and more intense pains
Oh, my, my …
Easy! Easy!
When recovered you see
Cheap food tastes heavenly.

And, look, if you have faith
Jesus' pre-death, severe pains
Mine're nothing compared
Weep, but no complaints.

Diseases and pains're both necessary and valuable
It's not health you pray for
It's abundant blessings
Happy healthy life, sickly, even death.
GBU. Amen.

* bis100721 *